



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan interpretasi teks tidak akan pernah habis, bahkan alasan tersebut membuktikan bahwa sebuah teks menjadi hal penting dan berharga untuk terus digali kembali maknanya. Kondisi seperti ini dapat dibenarkan bahwa proses penafsiran sebagai *verstehen* (pemahaman) tidak hanya ditinjau dalam proses subjektif manusia terhadap suatu teks (objek), tetapi sebagai ragam perbedaan manusia itu sendiri.

Berbicara mengenai subjektif manusia terhadap teks, apabila menjamah dalam bidang penafsiran, salah satu variabel agama yang sering diperbincangkan adalah kitab suci. Kitab suci adalah salah satu variabel agama yang seringkali disandingkan dengan hermeneutika, karena hermeneutika sendiri lahir sebagai metode untuk memahami kitab suci. Dalam hal ini, kitab suci umat Islam adalah al-Qur`an dikenal sebagai kitab yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* atau sesuai perkembangan zaman.²

Berangkat dari adagium tersebut, hal ini menunjukkan bahwa dinamika penafsiran al-Qur`an bersifat dinamis dan memunculkan berbagai teori dalam kajian tafsir al-Qur`an. Hal ini membuktikan bahwa upaya dalam memahami makna teks al-Qur`an tidak mengenal kata final.

Secara realitas, historisitas Islam telah dibuktikan bahwa penafsiran al-Qur`an selalu mengalami perkembangan sesuai kondisi sosial-budaya dan peradaban manusia. Tidak berlebihan apabila ada asumsi bahwa peradaban umat

² Muhammad Arif, "Hermeneutika Heidegger dan Relevansinya Terhadap Kajian Al-Qur`an", *Jurnal Studi Ilmu Al-Qurqan dan Hadits*, Vol. 16, No. 1 (2015), 85.

Islam terbentuk oleh peradaban teks (*ḥaḍārat al-nās*), maka hal ini juga berlaku dalam tradisi umat kristiani. Peter Werensfel salah satu teolog Kristen mengungkapkan bahwa setiap orang akan mencari sistem teologinya dalam kitab suci (Injil), serta mereka akan memahami sesuai pandangan tertentu terhadap hal yang ia cari tadi.³

Peradaban Islam pernah berada pada puncak peradaban dunia⁴, Islam pernah menjadi agama yang terbuka dan percaya diri (*self confident*) telah mampu berinteraksi secara global dengan berbagai peradaban dunia. Dengan kepercayaan diri yang penuh tersebut, umat Islam menyatakan diri sebagai bagian dari kemanusiaan universal dan berada dalam lingkungan kewargaan dunia.⁵

Agama Islam adalah salah satu agama *samawi* yang diturunkan sebagai agama yang membawa visi *rahmat li al-‘ālamīn*. Agama yang memuat seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga potensi kebaikan selalu berkembang melalui pergerakan manusia di dunia. Mereka akan mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh syariat Islam.⁶

Dalam perkembangannya, Islam adalah sebagai sebuah sistem yang tidak berbicara masalah agama saja. Namun, Islam adalah sebuah sistem umum yang mengatur berbagai aspek kehidupan, meliputi ilmu pengetahuan, pemerintahan, politik, ekonomi, sosial, budaya, keamanan, militer dan hukum. Secara empiris,

³ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur`an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 6.

⁴ Masa kejayaan Islam berawal pada abad ke- 9 hingga 13 Masehi, disebut sebagai era keemasan Islam (*the golden Islamic age*).

⁵ Sudarto, *Wacana Islam Progresif* (Yogyakarta: Ircisod, 2014), 25.

⁶ Iwan Kurniawan, “Konsep Pendidikan Agama Islam Wasathiyah”, dalam *Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam; Sejarah dan Edukasi*, ed. Rohimin (Bengkulu: Zigie Utama, 2019), 1.

Rudiana mengutip dari Sirajuddin mengklasifikasikan para tokoh pemikir Islam menjadi tiga golongan.⁷

Pertama, golongan yang berpendapat bahwa Islam adalah sistem yang serba lengkap. Meliputi beberapa ketentuan, baik mengatur sistem politik maupun kenegaraan. Dengan demikian, mereka berpendapat bahwa umat Islam harus menerapkan sistem kenegaraan yang merujuk pada spirit kenabian (landasan profetik) Nabi Muhammad *Ṣalla Alayhi wa Sallam* dan para khalifah setelahnya, bukan meniru sistem barat. Adapun termasuk golongan ini adalah Hasan Al-Banna, Sayyid Qutb dan Rasyid Ridha.

Kedua, golongan yang berpendapat bahwa Islam memang mengatur persoalan kenegaraan, tetapi tidak menetapkan secara lugas dan tegas. Dalam Islam tidak terdapat sistem negara, tetapi terdapat sistem nilai dan etika bagi kehidupan bernegara. Aliran ini tidak menerima perspektif bahwa Islam telah menyediakan tuntunan kehidupan secara lengkap dan sempurna, tetapi al-Qur`an hanya memuat tuntunan moral bagi kehidupan bernegara. Munawir Syadzali, Nurcholis Madjid dan Harun Nasution termasuk golongan ini.

Ketiga, golongan yang berpendapat bahwa Islam dalam pemahaman Barat adalah agama, yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan ketentuan atau sistem kenegaraan. Perspektif mereka bahwa Nabi Muhammad *Ṣalla Alayhi wa Sallam* hanya diperintahkan untuk berdakwah dan mewujudkan kebajikan, bukan diperintahkan untuk membentuk pemerintahan. Pemikir golongan ini adalah Thoha Husein, Ali Abd Raziq dan Qamaruddin Khan.

⁷ Rudiana, "Islam Sebuah Sistem Kehidupan Bernegara", *Cosmogov*, Vol. 1, No. 1 (2015), 189.

Berdasarkan klasifikasi ini, pemikiran atau penafsiran terhadap nilai-nilai Islam yang termuat di dalam al-Qur`an, Sunnah Nabi dan praktik keberagamaan umat Islam melahirkan perbedaan yang beragam. Ketika memasuki wilayah penafsiran, perbedaan pendapat tidak dapat dihindarkan. Faktor subjektivitas manusia menimbulkan keanekaragaman Islam dalam kehidupan masyarakat.

Dalam praktiknya, wilayah subjektivitas manusia dipengaruhi oleh faktor pemikiran, geografis, historis dan lain-lain. Dengan demikian, ranah ini termasuk dalam Islam historis yang menyatakan tidak ada kebenaran mutlak. Hal ini berbanding terbalik dalam ranah Islam normatif yang memuat kebenaran mutlak, yaitu Islam yang termuat di dalam al-Qur`an dan Sunnah. Dengan kata lain, Islam normatif berupa nilai-nilai dasar al-Qur`an, sedangkan Islam historis berupa pemahaman terhadap nilai-nilainya.⁸

Islam sebagai agama dan sistem nilai yang tidak hanya memuat perkara yang bersifat teologis-ritualistik saja, tetapi juga memberikan dasar tentang kehidupan sosial pragmatis.⁹ Dengan kata lain, Islam berperan sebagai subjek sekaligus objek, hakikat dakwah Islam adalah aktualisasi iman setiap manusia yang dapat diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat secara teratur. Dengan demikian, cara berpikir dan bertindak manusia dalam memmanifestasikan ajaran Islam dalam aspek kehidupan umat manusia dapat berperan baik.

Selain itu, Islam telah mampu membebaskan individu dan masyarakat dari sistem totaliter menuju sistem yang adil. Umat Islam tergambar di dalam al-Qur`an sebagai *khayr ummat* (umat terbaik) dapat menyampaikan kritik sosial atas

⁸ Eko Sumadi, "Keislaman dan Kebangsaan: Modal Dasar Pengembangan Organisasi Dakwah", *Tadbir*, Vol. 1, No. 1 (Juni, 2016), 174-175.

⁹ Rudiana, "Islam Sebuah Sistem Kehidupan Bernegara", 190.

penyimpangan di masyarakat, melalui tugas *nahi munkar*. Dan memberikan solusi atas kemacetan sistem sosial melalui tugas *amar ma'rūf* dengan landasan nilai Islam. Dua tugas ini adalah doktrin yang bisa dikembangkan sebagai gagasan umat Islam mengenai etika profetik (spirit kenabian).

Namun, mayoritas di dunia Islam, menanggapi fenomena agamanya dari kacamata norma doktrinal, sehingga seringkali menimbulkan sikap apologetika¹⁰ secara berlebihan. Adanya sikap eksklusif dan subjektif umat Islam menghalangi aktualisasi etika profetik secara lebih luas, sampai pada ranah klaim kebenaran (*truth claim*) yang tak beralasan.

Umat Islam masih terjebak dalam lembah perspektif sepihak yang menjustifikasi penafsiran tentang Islam sebagai yang paling benar, menuduh kelompok lain kafir, dan orientalis sesat. Sikap ini telah mengerdilkan makna Islam secara substansial, dikarenakan Islam tidak bisa lepas dari dialektika kesejarahan.¹¹

Dari seluruh negara di dunia, Indonesia memiliki populasi umat Islam terbanyak di dunia. Bagi Indonesia, perdebatan Islam dan negara selalu menarik perhatian, dan telah berlangsung lama saat para pendiri bangsa merumuskan bentuk negara. Pada tahun 1945, Indonesia telah melewati perseteruan yang sengit antara kelompok nasionalis dan nonagamis yang hendak mengakomodasikan banyak agama, dengan komunitas-komunitas Islam yang berkeinginan agamanya menjadi senjata dalam mewujudkan impian, bagi sebagian masyarakat yang menunjukkan diri sebagai umat Islam.¹²

¹⁰ Dalam KBBI, Apologetika adalah uraian sistematis untuk mempertahankan suatu ajaran. Dapat juga dikaitkan dengan suatu pembelaan.

¹¹ Ibid, 341.

¹² Sudarto, *Wacana Islam Progresif*, 196.

Indonesia adalah negara yang dibangun atas kemajemukan masyarakat dalam ruang lingkungannya. Kemajukan tersebut dijadikan sebagai semboyan yang dipegang teguh untuk komitmen selalu hidup bersama dalam pluralitas tersebut. Dengan demikian, *Bhinneka Tunggal Ika* “berbeda-beda tetapi tetap satu jua” diabadikan menjadi semboyan persatuan warga negara Indonesia.

Namun, sesuai perjalanan waktu, Indonesia menjadi negara dengan konflik dan kerusuhan yang tak pernah kunjung berhenti. Hampir seluruh aksi ekstrimisme atau kekerasan selalu melibatkan elemen-elemen masyarakat dan sebagian warga masyarakat Indonesia. Bahkan hampir seluruh wilayah Indonesia terutama pada penghujung tahun 1990-an, ketika memasuki Era Reformasi yang ditandai dengan kejatuhan Soeharto.

Berbagai konflik dan kekerasan, bahkan dengan mengatasmakan agama seringkali terus terjadi pada era reformasi. Hal ini memberikan bukti bahwa bangsa Indonesia masih belum siap hidup dalam pluralitas. Pluralitas masih menjadi ancaman yang perlu diwaspadai, walaupun ditertibkan sebagaimana yang terjadi pada masa Orde Baru. Sayangnya, hal ini belum bisa menyelesaikan masalah, tetapi justru memperkeruh masalah hingga saat ini.¹³

Perbedaan antar golongan dan ketidaksetujuan atas kebijakan pemerintahan adalah hal yang sering terjadi dalam sistem politik demokrasi di Indonesia. Namun, berbagai tindakan kekerasan, konflik SARA (Suku, Ras, Agama dan Antargolongan) dan gerakan separatisme yang mengatasmakan demokrasi tidak terkesan lagi memberikan semangat kebersamaan sebagai satu bangsa, seakan-akan *Bhinneka* telah kehilangan *Tunggal Eka*-nya. Dengan

¹³ Ahmad Nurcholish, *Merajut Damai dalam Kebinekaan* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 147.

demikian, tujuan utama hanyalah kepentingan kelompok bahkan kepentingan pribadi.¹⁴

Semangat dalam membela negara seakan-akan telah memudar di tengah lahirnya ideologi transnasional yang mengatasnamakan agama. Terutama ketika hal ini dilaksanakan untuk membela hak-hak umat Islam dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, usaha setiap warga negara untuk mempertahankan negara dari ancaman luar maupun dalam negeri adalah suatu keniscayaan untuk keberadaan suatu bangsa.¹⁵

Salah satu dampak gerakan transnasional adalah euphoria politik di Indonesia begitu terasa, sehingga kebebasan berekspresi sangat terbuka. Hal ini dimanfaatkan oleh gerakan Islam untuk menegakkan kembali tuntunan syariah Islam. Berbagai kelompok tersebut seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Front Pembela Islam (FPI) yang merupakan representatif generasi baru gerakan Islam di Indonesia.

Perkembangan zaman bernuansa demokrasi, kebebasan berbicara, masuknya aliran transnasional, informasi terbuka lebar di media sosial. Hal ini berimplikasi kepada semua orang bebas bicara dalam ranah ruang publik (*public space*), setiap orang mampu men-*share* (*public share*). Oleh karena itu, seringkali terjadi perang informasi melalui opini publik (*public opinion*) bahkan *post truth*¹⁶.

Secara global, setiap aliran dan komunitasnya telah memiliki *website* tersendiri termasuk kelompok moderat. Namun, kondisi ini berdampak tidak

¹⁴ Abdul Mustaqim, "Bela Negara Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Transformasi Makna Jihad)", *Analisis*, Vol. 9, No. 1 (2011), 110.

¹⁵ *Ibid*, 110.

¹⁶ *Post truth* adalah kondisi di mana fakta tidak terlalu berpengaruh terhadap pembentukan opini masyarakat dibandingkan dengan emosi dan keyakinan personal. Dengan kata lain, era dimana kebohongan dapat menjadi kebenaran.

seimbang ketika timbulnya *hoaks* yang dapat mengadu domba, fitnah, ujaran kebencian, mudah meng-*kafir*-kan atau menyesatkan orang lain. Agar hal ini kembali seimbang diperlukan sekali *check and recheck*, mengkritisi sumber dan kontennya, saring sebelum *sharing*.¹⁷

Namun, sesuai realitas tuntutan perkembangan zaman, kelompok-kelompok tersebut seringkali menimbulkan problematika. Salah satunya adalah gerakan para kaum fundamentalis, yang pada awal mula gerakannya berorientasi pada ideologi kemudian berkembang menjadi gerakan politik yang agak berseberangan dengan ideologi Pancasila.¹⁸

Penegakan syariah Islam menurut perspektif kelompok fundamentalis harus didukung oleh negara, serta juga mengatur sistem politik sehingga agama dan negara tidak dapat terpisahkan. Agama dianggap bagian yang tidak terpisahkan dari negara, sehingga penegakan syariah Islam oleh negara adalah sebuah keniscayaan. Keyakinan seperti ini berbanding terbalik dengan kelompok moderat¹⁹ yang mendukung secara penuh Pancasila sebagai ideologi tunggal Indonesia.²⁰

¹⁷ M. Daud Yahya, "Moderasi Beragama Rahmat Semesta Bagi Lokalitas, Bangsa dan Dunia Global", dalam <https://www.uin-antasari.ac.id/moderasi-beragama-rahmat-semesta-bagi-lokalitas-bangsa-dan-dunia-global/>, (diakses pada 25 Juni 2021)

¹⁸ Trini Diyani, "Implementasi Paradigma Islam *Wasathiyah*; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan", *Salam; Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, Vol. 6, No.3 (2019), 305.

¹⁹ Pada saat penyusunan ideologi bangsa Indonesia, ada kompromi yang baik antara nasionalisme dan Islamisme. Ideologi diambil dengan jalan tengah yaitu ideologi Pancasila, yang berasumsi Indonesia bukan negara agama dan bukan negara sekuler. Namun, semua pemeluk agama bebas melaksanakan ajarannya masing-masing. Pancasila dijadikan sebagai hasil kompromi *dār al-mithāq* meminjam istilah NU atau *dār al-'ahd wa al-shahādah* meminjam istilah Muhammadiyah atau nasionalisme tauhid meminjam istilah Soekarno. Dikenal pula 4 pilar kebangsaan, yakni Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, NKRI. Agama-agama berfungsi menjadi sumber nilai, sumber moral yang secara substansi integral mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara, negara bersama.

²⁰ *Ibid*, 307.

Fenomena yang telah terjadi di Indonesia hingga saat ini bertentangan sekali dengan ungkapan yang sering kita dengar, “Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”. Sangat ironis sekali jika melihat fakta bahwa umat Islam yang tergambarkan di dalam al-Qur`an sebagai umat terbaik (*khayr ummat*) harus terisolir. Hal ini disebabkan oleh pemahaman keagamaan yang kurang moderat dan sangat simbolik oleh para elite umat Islam.

Berpijak pada permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengalisis penafsiran *ummatan wasatan* yang terdapat di dalam al-Qur`an sebagai manifestasi umat Islam yang moderat. Dalam pengamatan yang telah terjadi seperti radikalisme, ekstrimisme, ketidakadilan, tidak adanya sikap moderat dan lebih mementingkan kehidupan akhirat saja. Beberapa sikap tersebut belum menunjukkan sepenuhnya sebagai *ummatan wasatan*, sehingga kurang dimengerti dan diamalkan oleh umat Islam. Dengan demikian, dalam kehidupan bernegara yang demokrasi gejala tersebut dapat menjadi ancaman serius dalam berkembangnya kehidupan Indonesia yang multikultural.

Berdasarkan beberapa gejala di atas, *ummatan wasatan* layak untuk dibahas dalam penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Selain itu, dalam kandungan makna *ummatan wasatan* termuat tentang moderasi dalam Islam. Tujuan yang diharapkan dalam al-Qur`an adalah keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, serta antara duniawi dan ukhrawi selalu berimbang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan batasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penulis hendak menjawab dan merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi tafsir era klasik, pertengahan dan modern-kontemporer terhadap makna *ummatan wasaʿatan*?
2. Bagaimana pergeseran paradigma tafsir klasik, pertengahan dan modern-kontemporer terhadap interpretasi *ummatan wasaʿatan*?
3. Apa signifikansi interpretasi *ummatan wasaʿatan* terhadap kehidupan bernegara, terutama dalam konteks ke-Indonesiaan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsi interpretasi *ummatan wasaʿatan* menurut tafsir era klasik, pertengahan dan modern-kontemporer.
2. Untuk menganalisis adanya pergeseran paradigma tafsir klasik, pertengahan dan modern-kontemporer terhadap interpretasi *ummatan wasaʿatan*.
3. Untuk menjelaskan signifikansi *ummatan wasaʿatan* terhadap kehidupan bernegara, terutama dalam konteks ke-Indonesiaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat diharapkan memberikan sumbangsih, baik secara akademisi maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai khazanah perkembangan ilmu pengetahuan di bidang tafsir al-Qur`an yang berkaitan dengan pengembangan studi tafsir al-Qur`an. Dengan penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi penting untuk penelitian yang serupa pada masa mendatang.

2. Secara Pragmatis

Penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi kalangan akademisi yang memfokuskan pada penelitian terhadap analisis paradigma penafsiran dari beberapa literatur tafsir setiap masanya. Kemudian melakukan kontekstualisasi nilai-nilai dalam suatu penafsiran yang telah dianalisis, sehingga menjadi pesan moral dengan kondisi terkini. Hasil penelitian ini bisa menjadi refleksi dan intropeksi diri bagi penulis.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis bukanlah orang yang pertama kali melakukan penelitian terhadap interpretasi *ummatan wasathan*. Dari penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan oleh para akademisi, baik kalangan sarjana maupun praktisi penelitian al-Qur`an dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi dan artikel.

Pertama, Makmum dalam tesisnya yang berjudul “Konsep Ummatan Wasathan dalam Al-Qur`an (Kajian Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab)”, Makmum lebih memfokuskan terhadap kajian analitik (*tahlīlī*) penafsiran M. Quraish Shihab dengan teknik deskriptif dan pola pikir induktif. *Ummatan wasathan* menurut kesimpulannya bahwa M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa

kata *wasat* diartikan sebagai segala sesuatu yang baik berdasarkan objeknya atau sesuatu yang baik di antara dua ekstrim.

Makmum menyimpulkan bahwa masyarakat ideal dalam al-Qur`an adalah masyarakat yang harmonis atau masyarakat yang seimbang, sehingga dapat dikatakan bahwa posisi masyarakat yang ideal dalam al-Qur`an adalah berada di tengah-tengah yang dapat mendialogkan secara terbuka, baik dalam urusan agama, budaya, suku dan ras .²¹ Penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian secara analitik dalam satu penafsiran, sedangkan peneliti akan menganalisis interpretasi dari perkembangan tafsir dari masa ke masa dan signifikansinya pada kehidupan bernegara.

Kedua, Sabri Mide dalam skripsinya yang berjudul “Ummatan Wasatan dalam Al-Qur`an (Kajian Tafsir Tahlili dalam Q.S. al-Baqarah/2: 143)”, pada penelitian ini Mide mendeskripsikan dan menganalisis *ummatan wasatan*, baik dari pengertian, penafsiran dengan pendekatan *tahlili* dan mengemukakan implikasi penafsiran *ummatan wasatan*.

Mide menyimpulkan bahwa *ummatan wasatan* adalah umat Islam yang sesungguhnya mengikuti ajaran Rasulullah *Ṣallā ‘Alayhi wa Sallam*, menjadi umat yang seimbang dan dapat mewujudkan *ḥabl min Allah* dan *ḥabl min al-nās* sekaligus. *Ummatan wasatan* merupakan konsep yang mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan, disebabkan dapat mengenai segala aspek yang dihadapi manusia, serta menawarkan beberapa prinsip persatuan dengan dalih al-Qur`an sebagai kitab terbuka, mengedepankan keadilan, kesetaraan, toleransi, kemanusiaan, pembebasan, *pluralisme*, *sensifitas gender* dan *non diskriminatif*.

²¹ Makmum, “Konsep Ummatan Wasathan Dalam Al-Qur`an (Kajian Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab)” (Skripsi di UIN Sunan Ampel, 2016).

Dan konsep ini dapat memberikan solusi dalam kehidupan manusia dari berbagai aspek.²² Penelitian ini lebih memfokuskan pada penafsiran secara analitik terhadap satu penafsiran, sedangkan penulis akan menganalisis interpretasi dari perkembangan tafsir dari masa ke masa dan signifikansinya pada kehidupan bernegara.

Ketiga, Sugih Hidayatullah dalam skripsinya yang berjudul “*Ummatan Wasathan* dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Penafsiran Muhammad ‘Abduh dan Sayyid Qutb)”, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Sugih menemukan perbedaan dan persamaan penafsiran dari kedua tokoh penafsir tersebut. Sugih mengemukakan bahwa *ummaṭan wasaṭan* menurut penafsiran Muhammad Abduh dan Sayyid Qutb adalah suatu tatanan masyarakat Islam yang berpegang teguh pada ajaran Ketuhanan, baik adil urusan ruhaniah maupun jasmaniah.

Muhammad Abduh dan Sayyid Qutb juga mengkriterikan *ummaṭan wasaṭan* dengan umat yang tidak fanatik terhadap mazhab, tidak *taqlīd* buta. Adapun perbedaan antara kedua penafsirannya, Muhammad Abduh hanya menjelaskan secara umum makna *ummaṭan wasaṭan*, sedangkan Sayyid Qutb lebih terperinci dalam menafsirkan *ummaṭan wasaṭan*.²³ Penelitian ini lebih menekankan pada perbedaan dan persamaan terhadap dua penafsiran dan lebih bersikap terhadap penafsiran Sayyid Qutb.

Keempat, Agung Prasetyo dalam skripsinya yang berjudul “*Ummah Wasaṭa* Dalam Penafsiran Ibnu ‘Asyur dan Quraish Shihab (Surah al-Baqarah

²² Sabri Mide, “*Ummatan Wasaṭan* dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsīr Taḥlīlī dalam Q.S. al-Baqarah/2: 143)” (Skripsi di UIN Alauddin Makassar, 2014).

²³ Sugih Hidayatullah, “*Ummatan Wasaṭan* dalam al-Qur’an (Studi Komparasi Penafsiran Muhammad ‘Abduh dan Sayyid Qutb)” (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

ayat 143)”, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang seharusnya menjadi teladan bagi umat yang lain. Menggunakan metode deskriptif analisis penafsiran untuk membandingkan pendapat kedua penafsir dalam menafsirkan surah al-Baqarah ayat 143.²⁴

Kelima, Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis dalam artikelnya berjudul “Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur`an; Studi Komparatif Antara Tafsir *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr* dan *Aysar al-Tafāsīr*”, dalam artikel ini berusaha menguraikan konsep *wasathiyah* dalam al-Qur`an menurut sudut pandang ahli tafsir. Artikel ini berupaya menemukan beberapa point penting yang mampu mengurangi sikap intoleran yang terjadi di daerah tertentu akibat kurangnya pemahaman umat terhadap makna *wasathiyah* yang sesungguhnya.

Pada artikel ini memberikan tujuan agar dapat menciptakan pemikiran yang moderat pada saat ini, sehingga menimbulkan masyarakat yang toleran, rukun dan cinta damai.²⁵ Penelitian ini telah berusaha menemukan point penting dalam menanggulangi sikap intoleran, sedangkan penulis berusaha lebih memfokuskan analisis penafsiran terhadap masing-masing era serta mengidentifikasi terhadap pergeseran makna.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan oleh penulis, tampaknya telah banyak meneliti *ummatan wasaṭan*. Namun, dari beberapa kajian penelitian di atas, penulis belum melihat adanya pemetaan secara sistematis terhadap penafsiran *ummatan wasaṭan* dalam surah al-Baqarah ayat 143 dengan realitas

²⁴ Agung Prasetyo, “Ummah Wasaṭa Dalam Penafsiran Ibnu ‘Asyur dan Quraish Shihab (Surah al-Baqarah ayat 143)” (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

²⁵ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, “Konsep *Wasathiyah* dalam Al-Qur`an; Studi Komparatif Antara Tafsir *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr* dan *Aysar al-Tafāsīr*”, *An-Nur*, No. 4 (2015), 205-225.

sosial umat Islam. Dari penelitian ini, penulis hendak melacak kembali dan mengkorelasikan dengan kehidupan bernegara.

Penulis menganggap penelitian mempunyai nilai kebaruan yang cukup signifikan dalam studi al-Qur`an dan tafsir. Berdasarkan beberapa penelitian, hal ini sangat penting dilakukan melalui beberapa literatur sehingga penelitian ini layak untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Dalam konteks penelitian ilmiah, kerangka teori dibutuhkan untuk memecahkan dan menemukan masalah yang hendak dilaksanakan. Dari langkah tersebut juga, kerangka teori digunakan untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan acuan untuk membuktikan sesuatu.²⁶ Dengan demikian, kerangka teori sebagai landasan berpikir yang disusun untuk menunjukkan dari sudut mana yang akan diteliti.²⁷

Istilah interpretasi²⁸ atau penafsiran berasal dari kata *al-Fasr*, bentuk *maṣḍar* dari kata *fassara-yufassiru-tafsīr*, yang berarti *al-Bayān* dan *al-Kashf* (penjelasan atau menyingkap)²⁹. Dalam *Lisān al-‘Arab*, kata tafsir berarti menyingkap atau menjelaskan apa yang dimaksudkan dari lafadz yang sulit. Dengan kata lain, Tafsir sebagai suatu proses untuk menjelaskan makna atau pengertian yang tersembunyi dalam teks.³⁰

Secara terminologi, Abu Hayyan memberikan pengertian bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kata-kata al-Quran,

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 165.

²⁷ M. Rusli, "Metode Penulisan", dalam *Metodologi Ilmu Tafsir*, ed. Ainur Rofiq Adnan (Yogyakarta: Teras, 2010), 166.

²⁸ Dalam KBBI, interpretasi berarti pemberian kesan, pendapat, atau pandangan; tafsiran.

²⁹ Abdurahmān bin Abū Bakr al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2015), p. 568.

³⁰ Mannā’ al-Qaṭṭān, *Mabāhith Fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (ttp: Manshūrāt al-‘Asr al-Ḥadīth, t.th), p. 323.

baik petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya secara tunggal dan tersusun, dan juga mengungkapkan beberapa maknanya yang termuat dalam keadaan tarkib dan menjadi kesempurnaannya.³¹ Sedangkan menurut al-Jurjānī, tafsir adalah menjelaskan makna ayat, baik bentuknya, kisahnya maupun sebab diturukannya ayat dengan lafadz tersebut yang menunjukan kepadanya sebagai bukti yang jelas.³²

Dari dua pengertian di atas, definisi Abu Hayyan lebih menekankan kepada kepada tata cara pengungkapan lafal al-Qur'an, sedangkan definisi yang diberikan oleh al-Jurjani lebih mendekati pada proses hakikat tafsir adalah mengungkapkan tafsir al-Qur'an. Dengan demikian, dapat diperoleh pengertian bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengungkapkan kandungan al-Qur'an dengan menggunakan beberapa ilmu yang berkaitan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an.

Apabila dilihat melalui kategoris tafsir, maka terdapat dua pengertian utama dalam melihat hakikat tafsir. *Pertama*, tafsir sebagai produk yang dihasilkan oleh dialektika mufasir dengan teks dan konteks yang meliputinya, yang ditulis ke dalam beberapa literatur kitab tafsir, baik lengkap 30 juz atau hanya sebagian besar ayat al-Qur'an. *Kedua*, tafsir sebagai proses yang dihasilkan oleh aktivitas mufasir dalam mendialogkan teks al-Qur'an dengan realitas secara terus menerus. Dialog komunikatif antara teks yang statis dengan konteks yang dinamis selalu dilakukan terus menerus dan tidak pernah berhenti.³³

³¹ Ibid, 324.

³² 'Ali Ibn Ahmad al-Jurjānī, *Mu'jam al-Ta'rifāt* (t.tp: Dār al-Fadīlah, t.th), p. 57.

³³ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 15.

Secara spesifik, penelitian ini menggunakan beberapa pisau analisis, di antaranya, yaitu:

1. Teori Paradigma (*Shifting Paradigm*)

Teori paradigma adalah konsep yang diperkenalkan oleh Thomas Samuel Kuhn, paradigma sebagai kerangka referensi sejumlah teori atau praktik ilmiah dalam periode tertentu.

Konsep paradigma menurut Thomas Samuel Kuhn adalah perspektif dasar tentang pokok pembahasan ilmu. Didefinisikan sebagai apa yang harus diteliti dan dibahas, pertanyaan apa yang harus dikeluarkan, bagaimana pertanyaan-pertanyaan dirumuskan, dan peraturan apa yang harus dibuktikan dalam menginterpretasikan jawaban. Paradigma sebagai konsensus bersama dalam dunia ilmiah yang berfungsi membedakan satu komunitas ilmiah dengan komunitas lainnya. Berbagai paradigma yang berbeda-beda dalam dunia ilmiah ditimbulkan oleh latar belakang filosofis, teori dan instrument serta metodologi ilmiah yang dijadikan sebagai pisau analisisnya.³⁴

Thomas Kuhn mengklasifikasikan paradigma menjadi beberapa tipe, yaitu paradigma metafisik, paradigma sosiologis dan paradigma konstruk.³⁵

a. Paradigma Metafisik

Paradigma Metafisik adalah paradigma yang menjadi konsensus terluas dan dibatasi dalam bidang kajian satu keilmuan saja, sehingga ilmuan lebih terfokus dalam penelitiannya. Fungsi dari paradigma ini memiliki fungsi, di antaranya merumuskan masalah ontologi, menemukan

³⁴ Inayatul Ulya dan Nurshan Abid, "Pemikiran Thimas Kuhn dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam", *Fikrah*, Vol. 3, No. 2 (2015), 254.

³⁵ *Ibid*, 256.

realitas atau objek kajian dan menemukan teori serta penjelasan tentang objek.

b. Paradigma Sosiologi

Paradigma sosiologi seperti eksemplar yang berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan, keputusan-keputusan dan aturan yang diterima dari hasil penelitian yang diterima secara umum di masyarakat.

c. Paradigma Konstruktif

Paradigma yang paling sempit diantara paradigma lainnya, paradigma konstruktif memahami realitas khususnya realitas sosial budaya bersifat plural (*multiple realities*) dan diskonstruksi. Dengan demikian, para ilmuwan dalam memahami realitas dari ontologi yang relatif berdasarkan pandangan, kerangka teori dan paradigma tertentu. Dalam pengembangan interpretasi dan kreativitas peneliti menjadi vital karena menjadi bagian dari merekonstruksi.

Dalam perspektif Thomas Kuhn, seorang ilmuwan mempunyai prinsipnya dengan paradigma tertentu. Paradigma tersebut memungkinkan seorang ilmuwan memecahkan suatu kesulitan yang timbul dalam pengetahuannya, sehingga banyak anomali yang ditemukan tidak sesuai dalam kerangka berpikir, dan menuntut revolusi pragmatik.

Adapun pola-pola kerangka pragmatik secara ringkas dilakukan oleh Kuhn: *pertama*, cara memandang sesuatu. *Kedua*, model, pola, ideal dalam ilmu pengetahuan, dari beberapa model dan sebuah fenomena yang dijelaskan. *Ketiga*, landasan untuk menyeleksi beberapa permasalahan dan pola untuk memecahkan beberapa permasalahan penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, konsep paradigma adalah konstruk berpikir yang dijadikan sebagai wacana untuk menemukan keilmiahan yang diperoleh dari konseptualisasi menjadi wacana untuk mengidentifikasi ilmiah atau revolusi terbaru. Paradigma secara teoritis adalah teori yang memperbincangkan hal-hal yang berkaitan dengan proses berpikir dan pengaruhnya terhadap pengetahuan.³⁶

Dengan demikian, paradigma tidak hanya ditentukan sebagai cara pandang seseorang terhadap dunia, tetapi juga bertindak sebagai tolak ukur untuk mendefinisikan suatu pandangan ilmu pengetahuan yang baik, serta memastikan apa yang sesuai dengan fakta ilmiah. Paradigma tidak didefinisikan sebagai perspektif ilmiah terhadap praktisi ilmu tertentu, tetapi juga sebagai tolak ukur ilmiah yang dapat diterapkan ke semua aktifitas kehidupan.³⁷

Apabila konsep paradigma Thomas Kuhn dikaitkan dengan tafsir, *shifting paradigm* sebagai langkah untuk menganalisa bagaimana melihat adanya pergeseran dan sebab bagaimana konstruk cara berpikir ulama tafsir dalam memahami dan menginterpretasi makna teks tersebut. Dengan demikian, paradigma akan tidak berlaku lagi, kemudian mengalami klimaks. Dari sini kemudian adanya paradigma baru sebagai pilihan pertama atau stagnan pada paradigma lama sebagai pilihan kedua. Oleh karena itu, paradigma lama masih dapat digunakan setelah lahirnya paradigma baru.³⁸

³⁶ Wely Dozan, "Analisis Pergeseran *Shifting Paradigm* Penafsiran: Studi Komparatif Tafsir Era Klasik dan Kontemporer, *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 5, No. 1 (2020), 41.

³⁷ Siti Robikhah, "Shifting Paradigm dalam Tafsir Al-Qur'an; Analisis Terhadap Perkembangan Tafsir Feminis di Indonesia", *Tafsere*, Vol. 7, No. 2 (2019), 48.

³⁸ *Ibid*, 49.

Dengan teori paradigma yang diajukan oleh Thomas Samuel Kuhn, peneliti akan menjadikan acuan dasar sebagai proses memahami pendekatan interpretasi *ma'na-cum-maghza*. *Ma'na-cum-maghza* adalah sebuah teori yang dilakukan seorang penafsir untuk menggali makna dan pesan utama ketika al-Qur'an diturunkan, kemudian dikembangkan pesan utama pada konteks terkini. Pendekatan ini selanjutnya akan dijelaskan pada sub berikutnya.

2. Teori *Ma'nā-Cum-Maghzā*

Teori *ma'na-cum-maghza* adalah teori interpretasi yang diprakarsai oleh Sahiron Syamsuddin. Teori ini tergolong dalam hermeneutik yang pada awalnya diperkenalkan sebagai seni memahami suatu teks. Hermeneutika adalah seni praktis yang digunakan dalam beberapa hal seperti berceramah, menafsirkan bahasa lain, menjelaskan teks-teks dan sebagai pondasi dari seni memahami, sebuah seni secara khusus memahami makna sesuatu yang belum jelas ketika dibutuhkan.³⁹

Interpretasi *ma'na-cum-maghza* adalah bahwa setiap teks, termasuk teks al-Qur'an, langkah pertama yang dilakukan adalah memahami makna historis yang khusus terhadap konteksnya. Fakta ini membuktikan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad *Ṣalla 'Alayhi wa Sallam* dalam situasi terikat secara budaya. Secara universal, makna teks al-Qur'an menjadi universal dengan langkah proses penafsiran lebih lanjut. Dengan demikian, dengan memahami makna aslinya, sehingga tidak hanya pada tekstualitas teks diperhatikan, tetapi juga terhadap konteks historisnya.

³⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2009), 7.

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa *Ma'na-cum-maghza* adalah pendekatan seseorang untuk merekonstruksi makna dan pesan utama historis, yaitu makna (*ma'nā*) dan pesan utama atau signifikansi (*maghzā*) yang mungkin dipahami oleh pengarang teks dan para pembaca historis, kemudian melakukan pengembangan signifikansi teks tersebut dengan konteks kekinian. Adapun langkah-langkah metodis secara garis besar, yaitu a) makna historis (*al-ma'nā al-tārikhī*), b) signifikansi fenomenal historis (*al-maghzā al-tārikhī*), c) signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarik*) ketika teks al-Qur`an ditafsirkan.⁴⁰

Adapun langkah metodis secara konkritnya adalah sebagai berikut. *Pertama*, analisa bahasa Arab al-Qur`an abad ke- 7 M. *Kedua*, Intratekstualitas terhadap penafsiran al-Qur`an dengan al-Qur`an sendiri (*munāsabāt*). *Ketiga*, intertekstualitas melalui perbandingan dengan teks-teks di luar al-Qur`an, seperti Hadis Nabi. *Keempat*, memahami konteks sejarah, baik *asbāb al-nuzūl* mikro (sesuai periwayatan) dan makro (situasi bangsa Arab dan sekitarnya). *Kelima*, memahami *Maqāsid al-Qur`an* ketika diturunkan.

Berdasarkan pendekatan yang telah diuraikan di atas, peneliti akan menggunakannya sebagai kajian analisis melalui beberapa literatur kitab tafsir era klasik hingga modern-kontemporer, serta beberapa literatur yang berkaitan dengannya. Setelah menganalisa tersebut, kemudian penulis akan menemukan signifikansi interpretasi *ummatan wasaṭan* dalam kehidupan bernegara.

⁴⁰ Sahiron Syamsuddin, "Metode Penafsiran dengan Pendekatan *Ma'nā-Cum-Maghzā*", dalam *Pendekatan Ma'nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur`an dan Hadis; Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Kontemporer*, ed. Sahiron Syamsuddin (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2020), 8.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ilmiah, penelitian (*research*) adalah salah satu cara untuk menyelesaikan permasalahan atau mencari jawaban terhadap persoalan yang dihadapi secara ilmiah.⁴¹ Dengan demikian, metode penelitian adalah prosedur yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data.⁴² Adapun metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbasis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berorientasi terhadap bahan kepustakaan sebagai sumber data, seperti buku, jurnal maupun kitab-kitab literatur berbahasa Arab maupun Indonesia. Melalui penelitian berbasis kepustakaan, peneliti akan mengumpulkan data-data kemudian diolah dengan teknik pengumpulan melalui analisis data yang disajikan secara kualitatif.

Jenis penelitian ini adalah bersifat kualitatif, yaitu penelitian akan dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu penelitian ini menjelaskan tentang interpretasi *ummatan wasaʿan* secara kritis melalui beberapa literatur kitab tafsir, serta mencari akar-akar pemikiran para penafsir tersebut dari era klasik hingga modern kontemporer.⁴³

Berdasarkan metode tersebut, penelitian ini fokus pada beberapa buku dan literatur yang berkaitan dengan interpretasi *ummatan wasaʿan*, seperti al-Qur`an, kitab-kitab tafsir dan beberapa referensi yang mendukung. Dengan demikian, penelitian ini relevan dengan objek yang akan diteliti.

⁴¹ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 13.

⁴² Moh. Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi* (Rembang: Pusat Penelitian dan Pengembangan Masyarakat STAI Al Anwar, 2020), 20.

⁴³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*, 52.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, dan data merupakan materi mentah yang membentuk keseluruhan laporan penelitian.⁴⁴

Sumber data penelitian ini bersifat kepustakaan, secara umum sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer (*maṣādir*) dan data sekunder (*marāji*).

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data atau rujukan utama yang digunakan dalam penelitian, yaitu kitab *Jāmi' al-Bayān* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Kabīr (Maḥāṣin al-Ghayb)* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Rashīd Riḍā, *Wawasan Al-Qur'an* karya Muh. Quraish Shihab, serta kitab atau kamus Arab, kamus-kamus atau ensiklopedia kosakata al-Qur'an. Al-Qur'an juga dijadikan sebagai data primer, serta dijadikan titik awal dalam menginterpretasikan makna *ummatan wasaṭan* dalam al-Qur'an.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data, tetapi dapat diperoleh dari orang lain atau melalui beberapa dokumen. Data sekunder sebagai unsur pelengkap dan penyempurnaan dalam penelitian ini. Adapun data sekunder berupa literatur kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal penelitian, artikel, skripsi, tesis, disertasi dan sumber lain yang diperlukan. Beberapa sumber data masih ada hubungan dengan pokok permasalahan dan masih ada kesinambungan dalam penelitian ini.

⁴⁴ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, 171.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan dilakukan terlebih dahulu mengumpulkan beberapa data yang berkaitan dengan dinamika sejarah tafsir al-Qur`an. Setelah itu, melalui data-data yang telah dikumpulkan tadi, penulis akan membaca kerangka *historis* secara umum yang berkaitan dengan periodisasi tafsir, hal ini bertujuan untuk mengetahui alur atau proses pergeseran interpretasi terhadap al-Qur`an. Setelah itu dianalisis secara khusus dengan beberapa literatur yang mempunyai kesesuaian dengan objek dan tujuan yang akan diteliti. Dengan demikian, penulis akan meninjau dan mempelajari tentang adanya pergeseran interpretasi terhadap al-Qur`an dari era klasik hingga modern-kontemporer.

Selanjutnya, adalah menentukan ayat yang akan diteliti dan ditelaah makna *ummatan wasaʿatan* dengan cermat. Setelah ayat tersebut telah dipahami, kemudian mencari makna dan derivasinya dengan kitab *Muʿjam al-Mufahros li Alfāz al-Qur`ān*. Terakhir, mengumpulkan beberapa literatur kitab tafsir yang menafsirkan ayat yang berkaitan dan dari beberapa literatur tersebut dibaca dan dipahami secara cermat.

Melalui pencarian data-data dari beberapa sumber data pustaka yang sesuai dengan objek yang diteliti, baik dari data primer dan data sekunder. Setelah data-data tersebut terkumpul, penulis akan mengkategorisasikannya sesuai dengan setiap pembahasan dan mencari hubungannya dengan tujuan yang hendak dikaitkan. Setelah itu, penulis akan menyimpulkan secara logika dan sesuai dengan susunan teoritisnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan deskriptif analisis yang bersifat kualitatif. Adapun langkah-langkah metodis analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Setelah membaca dan menelaah peroidesasi dan pergeseran tafsir era klasik hingga modern-kontemporer. Penulis akan mencari dan memahami term *ummatan wasaṭan* dengan pendekatan analisa kebahasaan, baik derivasi dan maknanya di dalam al-Qur`an dan kamus al-Qur`an dan bahasa Arab.
- 2) Melakukan analisis pergeseran paradigma tafsir klasik, pertengahan dan modern-kontemporer.
- 3) Analisis dan menelaah surah al-Baqarah (2) ayat 143 dengan teori *Ma'nā-cum-Maghzā* untuk memahami makna *ummatan wasaṭan*, kemudian dengan pemahaman ini akan mendapatkan pesan utama atau *maghzā*.
- 4) Memberikan analisis ilmiah terhadap term *ummatan wasaṭan* dan mengkontekstualisasikannya pada kehidupan bernegara.

Dengan menggunakan teori paradigma dan *ma'na-cum-maghzā* dan metode deskriptif analisis, penulis berharap teori dan metode ini dapat membantu dalam menelaah dan reinterpretasi terhadap makna *ummatan wasaṭan* yang terdapat dalam surah al-Baqarah (2) ayat 143. Sehingga penelitian dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih lugas dan memadai.

H. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka sistematika pembahasan ini dibagi menjadi per bab dan sub bab. Secara umum sistematika pembahasan pada penelitian ini tersusun dari lima bab.

Bab Pertama adalah pendahuluan, di dalam pendahuluan ini akan dijelaskan latar belakang yang meliputi desain besar dalam penelitian ini. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, kemudian penulis akan membuat rancangan sistematika pembahasan.

Bab Kedua adalah penjelasan perkembangan paradigma dan periodisasi tafsir al-Qur`an era klasik, pertengahan dan modern-kontemporer. Penjelasan ini membantu dalam memahami penafsiran era klasik, pertengahan dan modern-kontemporer.

Bab Ketiga adalah tinjauan umum mengenai analisa makna *ummatan wasaʿatan*, deviasi makna katanya di dalam al-Qur`an sendiri, pengertian secara umum berdasarkan kebahasaan dan literatur kitab tafsir klasik hingga modern-kontemporer. Penjelasan ini dilaksanakan untuk membantu pemahaman terhadap konteks dan makna *ummatan wasaʿatan*.

Bab Keempat adalah analisis paradigma tafsir al-Qur`an dan interpretasi *ummatan wasaʿatan* dan memberikan jawaban signifikansinya pada kehidupan bernegara, bagaimanaa perspektif paradigma tafsir klasik hingga modern-kontemporer dalam memahami makna *ummatan wasaʿatan*. Melalui reinterpretasi surah al-Baqarah (2) ayat 143, apakah term *ummat wasaʿat* dapat memberikan

pengaruh terhadap kehidupan bernegara. Dengan beberapa langkah analisis ini, akan menemukan makna utama ayat dan implikasi pada konteks kekinian.

Bab Kelima adalah memberikan kesimpulan dan mengklasifikasikan dari analisis pada bab-bab sebelumnya. Pada bab ini juga akan meliputi penutup dan saran.

